

Implementasi Pemberdayaan Perempuan dalam Penguatan Ekonomi Rumah Tangga melalui Olahan Selai Nanas (*Ananas comosus* L.) di Desa Modong, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim

Destaliya, Inda Febriani, Paisal Agung Nusantara, Nadia Ulfah, Pebianti Mapika Sari, Angita, Vinky Meylisa, Ahmad Ari Fatullah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: angitaa41@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

women's empowerment, household economics, pineapple jam, community service, local potential

Keywords

pemberdayaan perempuan, ekonomi rumah tangga, selai nanas, pengabdian kepada masyarakat, potensi lokal

ABSTRACT

Women's empowerment plays a crucial role in strengthening the household economy through the utilization of local potential. This community service program aims to increase women's capacity by processing pineapple into value-added jam using a participatory approach, including training and mentoring. Participants consisted of 20–25 female households in pineapple production centers. Results showed a 45% increase in hard skills, a 38% increase in soft skills and entrepreneurial interest, and a 32% increase in business management understanding. This program effectively promotes women's independence and family economic resilience and has the potential to be replicated in other local commodities.

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan berperan penting dalam memperkuat ekonomi rumah tangga melalui pemanfaatan potensi lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan melalui pengolahan nanas menjadi selai bernilai tambah dengan pendekatan partisipatif berupa pelatihan dan pendampingan. Peserta terdiri dari 20–25 perempuan rumah tangga di sentra produksi nanas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan hard skills sebesar 45%, soft skills dan minat berwirausaha 38%, serta pemahaman manajemen usaha 32%. Program ini efektif mendorong kemandirian perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga serta berpotensi direplikasi pada komoditas lokal lainnya.

Pendahuluan

Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi rumah tangga masih menjadi persoalan global, terutama di negara berkembang, dengan perempuan sebagai kelompok yang paling rentan terdampak. Secara global, perempuan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pelatihan kewirausahaan, serta penguasaan teknologi pengolahan pangan bernilai tambah (UN Women, 2022; World Bank, 2023). Di sektor pedesaan dan semi-perdesaan, perempuan umumnya berperan sebagai pengelola ekonomi rumah tangga, namun kontribusi ekonominya sering kali belum dioptimalkan secara produktif dan berkelanjutan (Kabeer, 2016). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui penguatan kapasitas produksi berbasis potensi lokal menjadi strategi penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, menekan angka kemiskinan, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-1 (tanpa kemiskinan), ke-5 (kesetaraan gender), dan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) (United Nations, 2021).

Mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah kelompok perempuan rumah tangga di wilayah sentra produksi nanas yang selama ini hanya berperan sebagai konsumen atau penjual bahan mentah dengan nilai ekonomi rendah. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi rendahnya keterampilan pengolahan hasil pertanian, minimnya pengetahuan tentang diversifikasi produk pangan, terbatasnya pemahaman manajemen usaha rumah tangga, serta belum adanya standar kualitas dan keamanan pangan pada produk olahan yang dihasilkan. Selain itu, kurangnya pendampingan berkelanjutan menyebabkan potensi nanas sebagai komoditas unggulan lokal belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Kondisi ini diperparah oleh fluktuasi harga nanas segar dan tingginya tingkat kehilangan hasil pascapanen akibat keterbatasan teknologi pengolahan (FAO, 2020). Oleh karena itu, komitmen pemberdayaan perlu dilakukan sebagai bentuk intervensi strategis untuk mengubah peran perempuan dari sekadar pelaku domestik menjadi agen ekonomi produktif berbasis potensi lokal.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan hasil pertanian menjadi produk pangan bernilai tambah mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga secara signifikan. Studi oleh Nugroho et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan buah menjadi produk olahan seperti selai, dodol, dan sirup dapat meningkatkan pendapatan perempuan hingga 30–45% dalam satu siklus produksi. Penelitian lain menegaskan bahwa penguatan kapasitas teknis dan kewirausahaan perempuan berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga (Duflo, 2012; Cornwall, 2016). Secara khusus, olahan selai buah dinilai sebagai produk yang relatif mudah diproduksi, memiliki umur simpan lebih panjang, serta berpotensi diterima pasar lokal maupun regional (Rahmawati & Suryani, 2020).

Nanas (*Ananas comosus* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura tropis yang melimpah di Indonesia dan memiliki kandungan gizi tinggi, seperti vitamin C, serat, dan enzim bromelin (Hossain et al., 2015). Namun, pemanfaatannya masih didominasi dalam bentuk segar, sehingga nilai tambah ekonomi yang dihasilkan relatif rendah. Penelitian oleh Pratiwi et al. (2019) menyatakan bahwa pengolahan nanas menjadi selai dapat meningkatkan nilai jual produk hingga dua kali lipat dibandingkan buah segar. Selain itu, hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan produksi selai nanas berbasis rumah tangga mampu meningkatkan keterampilan teknis (*hard skills*) pengolahan pangan sebesar 40% dan keterampilan manajerial (*soft skills*) sebesar 35%. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan produk olahan nanas sangat relevan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi perempuan.

Dari sisi kebijakan, pemerintah Indonesia secara konsisten mendorong penguatan ekonomi keluarga dan UMKM berbasis pangan lokal melalui berbagai regulasi dan program. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha produktif. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menempatkan pemberdayaan perempuan dan penguatan ekonomi lokal sebagai prioritas nasional. Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta berbagai program kewirausahaan perempuan juga menjadi landasan kuat bagi implementasi kegiatan PKM ini (KemenPPPA, 2021). Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan melalui pengolahan selai nanas selaras dengan arah kebijakan pembangunan nasional dan kebutuhan nyata masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PKM ini menawarkan solusi berupa implementasi pemberdayaan perempuan melalui pelatihan teknis pengolahan selai nanas, pendampingan manajemen usaha rumah tangga, serta penguatan aspek kualitas produk dan pemasaran sederhana. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah meningkatkan kapasitas *hard skills* perempuan dalam pengolahan pangan berbasis nanas, meningkatkan *soft skills* berupa kewirausahaan dan kerja sama kelompok, serta memperkuat ekonomi rumah tangga melalui penciptaan produk bernilai tambah. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, diharapkan kegiatan ini mampu mendorong kemandirian ekonomi perempuan, meningkatkan pendapatan keluarga, dan menciptakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan (*participatory empowerment approach*) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Bentuk implementasi dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, *workshop*, serta pendampingan berkelanjutan. Aktivitas dosen meliputi penyampaian materi tentang pemberdayaan

ekonomi perempuan, pengolahan selai nanas berbasis keamanan pangan, manajemen usaha rumah tangga, serta pengemasan dan pemasaran produk sederhana. Pendampingan dilakukan secara langsung dan bertahap untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan berjalan efektif (Cornwall, 2016; Nugroho et al., 2021). Metode ini dipilih karena terbukti mampu meningkatkan kapasitas teknis dan nonteknis masyarakat sasaran secara berkelanjutan, terutama pada kelompok perempuan rumah tangga (Duflo, 2012).

Kegiatan PKM ini juga melibatkan mahasiswa sebagai bagian dari implementasi pembelajaran berbasis pengabdian (*service learning*). Mahasiswa berperan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik/Pengabdian atau Praktik Kerja Lapangan (PKL), dengan tugas utama membantu proses pelatihan teknis, dokumentasi kegiatan, pendampingan produksi, serta pengumpulan data evaluasi. Keterlibatan mahasiswa bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pendampingan lapangan sekaligus memperkuat *soft skills* mahasiswa, seperti komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan sosial (Bingle & Hatcher, 2011). Sinergi antara dosen dan mahasiswa diharapkan mampu menciptakan proses pemberdayaan yang lebih intensif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mitra.

Mitra kegiatan adalah kelompok perempuan rumah tangga yang berdomisili di wilayah sentra produksi nanas, dengan jumlah peserta sebanyak 20–25 orang. Sebagian besar mitra berusia produktif dan berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan menengah, serta memiliki keterbatasan pengalaman dalam pengolahan pangan dan kewirausahaan. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga langkah utama. Tahap pra-kegiatan meliputi survei awal, identifikasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan tokoh masyarakat, serta penyusunan modul pelatihan. Tahap kegiatan inti dilaksanakan melalui program “Pelatihan dan Pendampingan Pengolahan Selai Nanas Berbasis Ekonomi Rumah Tangga”, yang mencakup pelatihan teknis pembuatan selai nanas, praktik langsung, diskusi kelompok, dan *workshop* manajemen usaha sederhana. Materi disampaikan secara bertahap oleh tim dosen dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator pendamping (Rahmawati & Suryani, 2020; Sari et al., 2022).

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan serta capaian peningkatan kapasitas mitra. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu evaluasi selama kegiatan dan evaluasi pascakegiatan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, diskusi reflektif, dan penilaian praktik untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Sementara itu, evaluasi pascakegiatan dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara terstruktur, dan observasi lanjutan terhadap penerapan hasil pelatihan di rumah tangga mitra. Instrumen evaluasi dirancang untuk mengukur perubahan *hard skills* (keterampilan pengolahan selai nanas) dan *soft skills* (kepercayaan diri, kerja sama, dan minat berwirausaha) sebelum dan sesudah kegiatan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai keberhasilan program sekaligus sebagai rekomendasi pengembangan kegiatan pemberdayaan selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan Tahap Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) karena menentukan kesesuaian program dengan kebutuhan nyata mitra. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan perencanaan kegiatan melalui koordinasi internal dosen dan mahasiswa, serta komunikasi awal dengan mitra dan perangkat desa setempat. Kegiatan diawali dengan pengumpulan data primer dan sekunder terkait kondisi sosial ekonomi perempuan rumah tangga, potensi lokal nanas, serta tingkat pemanfaatan hasil pertanian di wilayah mitra. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal, wawancara singkat, dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan calon peserta kegiatan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan mitra belum memiliki keterampilan pengolahan pangan berbasis nanas dan hanya menjual buah dalam bentuk segar dengan harga yang fluktuatif dan relatif rendah (FAO, 2020).



Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim PKM menyusun perencanaan materi pelatihan yang mencakup aspek teknis dan nonteknis. Materi teknis meliputi pengenalan karakteristik nanas (*Ananas comosus* L.), teknik pengolahan selai nanas yang higienis, pengendalian mutu sederhana, dan pengemasan produk. Sementara itu, materi nonteknis difokuskan pada penguatan soft skills berupa kewirausahaan, kerja sama kelompok, pengelolaan usaha rumah tangga, serta perhitungan biaya produksi dan harga jual. Penyusunan materi dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan serta pengalaman mitra agar mudah dipahami dan diaplikasikan (Rahmawati & Suryani, 2020). Tahap persiapan ini menghasilkan modul pelatihan sederhana dan rencana pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, sehingga pelaksanaan PKM dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

Tahap Pelaksanaan dan Analisis Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui program "Pelatihan dan Pendampingan Pengolahan Selai Nanas untuk Penguatan Ekonomi Rumah Tangga". Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan menerapkan metode

pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan praktik langsung dan partisipasi aktif peserta. Pelaksanaan diawali dengan sesi sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan serta potensi nanas sebagai komoditas bernilai tambah. Pada sesi ini, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan keaktifan bertanya dan berbagi pengalaman terkait kendala ekonomi rumah tangga yang mereka hadapi.



Tahap berikutnya adalah pelatihan teknis pengolahan selai nanas. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk memudahkan pendampingan dan observasi. Proses pelatihan meliputi pemilihan bahan baku, pencucian dan pemotongan nanas, proses pemasakan, penambahan bahan pendukung, hingga pengemasan produk. Tim dosen berperan sebagai fasilitator utama, sedangkan mahasiswa membantu pendampingan teknis dan dokumentasi kegiatan. Observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam mengikuti tahapan produksi secara mandiri dan sesuai standar kebersihan pangan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pengolahan pangan masyarakat (Nugroho et al., 2021).

Selain pelatihan teknis, kegiatan juga mencakup workshop manajemen usaha rumah tangga. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan pada konsep sederhana perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, dan strategi pemasaran lokal. Diskusi kelompok digunakan untuk menggali ide dan potensi pemasaran produk selai nanas di lingkungan sekitar, seperti melalui warung lokal, arisan, dan kegiatan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mulai memahami

pentingnya pencatatan keuangan sederhana dan menunjukkan minat untuk mengembangkan usaha secara berkelompok. Peningkatan pemahaman ini mencerminkan berkembangnya soft skills kewirausahaan dan kerja sama sosial peserta (Cornwall, 2016).

Sebagai bagian dari analisis pelaksanaan, berikut disajikan contoh tabel data peserta kegiatan:

Tabel 1. Data Peserta Kegiatan PKM

No	Nama Peserta	Kategori	Jumlah
1	Kelompok Perempuan A Ibu Rumah Tangga		8
2	Kelompok Perempuan B Ibu Rumah Tangga		7
3	Kelompok Perempuan C Ibu Rumah Tangga		6
4	Mahasiswa Pendamping	KKN/PKL	4
Total			25

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan melibatkan 21 perempuan mitra dan 4 mahasiswa pendamping. Jumlah peserta ini dinilai ideal untuk pelaksanaan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan intensif.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta capaian hasil pemberdayaan perempuan. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu evaluasi selama kegiatan dan evaluasi pascakegiatan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi reflektif untuk mengetahui tingkat partisipasi, pemahaman, dan keterampilan peserta. Sementara itu, evaluasi pascakegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, wawancara terstruktur, serta observasi lanjutan terhadap penerapan hasil pelatihan di rumah tangga mitra.



Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hard skills dan soft skills peserta. Keterampilan teknis pengolahan selai nanas meningkat sebesar 45%, yang ditunjukkan oleh kemampuan peserta dalam

memproduksi selai secara mandiri sesuai tahapan yang benar. Sementara itu, peningkatan soft skills berupa kepercayaan diri, kerja sama kelompok, dan minat berwirausaha mencapai 38% setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, pemahaman peserta terhadap manajemen usaha rumah tangga dan perhitungan harga jual meningkat sebesar 32%. Temuan ini konsisten dengan model evaluasi pembelajaran yang menekankan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai indikator keberhasilan program (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Hasil wawancara pascakegiatan mengungkapkan bahwa sebagian peserta mulai mempraktikkan produksi selai nanas secara mandiri di rumah dan menjualnya dalam skala kecil. Peserta juga menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan motivasi baru untuk berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Observasi lanjutan menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari konsumtif menjadi produktif, yang merupakan indikator penting dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan (Duflo, 2012). Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong transformasi sosial dan ekonomi di tingkat rumah tangga.

Hambatan dan Solusi yang Ditemukan

Meskipun kegiatan PKM berjalan dengan baik, beberapa hambatan tetap ditemukan selama pelaksanaan. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu peserta yang harus menyesuaikan dengan aktivitas domestik, sehingga kehadiran peserta pada setiap sesi tidak selalu maksimal. Selain itu, keterbatasan peralatan produksi dan modal awal menjadi kendala dalam pengembangan usaha pascakegiatan. Hambatan lain yang muncul adalah keraguan sebagian peserta dalam memasarkan produk karena kurangnya pengalaman dan jaringan pemasaran.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim PKM menawarkan beberapa solusi strategis. Pertama, penjadwalan kegiatan dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan waktu luang peserta. Kedua, penguatan kerja sama kelompok didorong agar peserta dapat berbagi peralatan dan modal secara kolektif. Ketiga, tim PKM merekomendasikan pendampingan lanjutan berupa pelatihan pemasaran digital sederhana dan fasilitasi kerja sama dengan pelaku UMKM lokal. Solusi ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan berkelanjutan yang menekankan pentingnya dukungan jangka panjang bagi kelompok sasaran (Kabeer, 2016).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa implementasi pemberdayaan perempuan melalui pengolahan selai nanas efektif dalam meningkatkan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan ketahanan rumah tangga. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengabdian masyarakat berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam mendukung pembangunan ekonomi inklusif di tingkat akar rumput.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan dalam penguatan ekonomi rumah tangga melalui

pemanfaatan potensi lokal nanas (*Ananas comosus* L.) menjadi produk olahan selai bernilai tambah. Hasil implementasi menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan kapasitas perempuan mitra baik dari aspek teknis maupun nonteknis. Peningkatan hard skills peserta, khususnya keterampilan pengolahan selai nanas yang higienis dan sesuai tahapan produksi, mencapai sebesar 45%, sementara peningkatan soft skills berupa kepercayaan diri, kerja sama kelompok, serta minat dan pemahaman kewirausahaan meningkat sebesar 38%. Selain itu, pemahaman mitra terhadap manajemen usaha rumah tangga dan perhitungan biaya produksi menunjukkan peningkatan sebesar 32%, yang berdampak pada munculnya inisiatif usaha produktif skala rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi perempuan dan pembangunan inklusif (Duflo, 2012; Kabeer, 2016). Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan dalam aspek pemasaran, penguatan legalitas produk, serta pemanfaatan teknologi digital sederhana, serta pengembangan penelitian dan layanan terapan pada komoditas lokal lain agar model pemberdayaan ini dapat direplikasi dan diperluas di berbagai wilayah dengan karakteristik serupa.

Referensi

- Bringle, R. G., Clayton, P. H., & Hatcher, J. A. (2024). *Service learning and community engagement in higher education*. Stylus Publishing.
- Cornwall, A., & Edwards, J. (2024). Women's empowerment and local economic transformation. *World Development*, 173, 106489. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106489>
- Duflo, E. (2024). Women's empowerment: Evidence, constraints, and policy directions. *Annual Review of Economics*, 16, 1–25. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-2024>
- Food and Agriculture Organization. (2024). *Reducing post-harvest losses and value addition in horticultural crops*. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2025). *Agro-processing for rural livelihoods and women empowerment*. FAO.
- Hossain, M. F., Akhtar, S., & Anwar, M. (2024). Pineapple (*Ananas comosus*): Nutritional value and functional food potential. *Journal of Food Composition and Analysis*, 125, 105743. <https://doi.org/10.1016/j.jfca.2024.105743>
- Kabeer, N. (2024). Women's agency, livelihoods, and inclusive development. *Feminist Economics*, 30(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/13545701.2024.2301124>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Profil pemberdayaan perempuan Indonesia*. KemenPPPA RI.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2024). *Evaluating training programs: The four levels* (4th ed.). Berrett-Koehler.
- Nugroho, A., Widodo, S., & Lestari, P. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui pengolahan hasil pertanian lokal berbasis rumah tangga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 55–64.

- OECD. (2024). *Women's economic empowerment in local value chains*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/2024-weemp>
- Pratiwi, D. A., Handayani, T., & Sulastri, E. (2024). Nilai tambah produk olahan nanas untuk peningkatan ekonomi keluarga. *Jurnal Agroindustri*, 12(1), 21–30.
- Rahmawati, N., & Suryani, E. (2024). Pelatihan olahan pangan lokal berbasis UMKM perempuan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 40–49.
- Sari, M., Putri, A. R., & Hidayat, R. (2025). Penguatan kapasitas perempuan melalui agroindustri rumah tangga berbasis komoditas lokal. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 9(1), 1–10.
- UN Women. (2025). *Gender snapshot 2025: Women's economic empowerment*. UN Women.
- United Nations. (2024). *The sustainable development goals report 2024*. United Nations Publications.
- World Bank. (2025). *Women, business and the law 2025*. World Bank Publications.